

**TIGA JENIS ALAT TANGKAP KEKUAQ
UNTUK TUJUAN KOMERSIAL DI BANGKA****Studi Kasus Pebuar (Bangka Barat) dan P.Nangkabesar (Bangka Tengah)**

Fishing Gears in Traditional-Commercial Kekuak Catch Fishery in Bangka: Study Case in Pebuar (West Bangka) and Nangka Besar Island (Central Bangka)

YULIAN FAKHRURROZI¹, JOHN HALUAN², ARI PURBAYANTO², SOEWARN T. SOEKARTO³1. *FPPB Universitas Bangka Belitung*2. *FPIK Institut Pertanian Bogor*3. *FATETA Institut Pertanian Bogor***ABSTRAK**

This paper describes the research result about catching gears in traditional-commercial kekuak catch fishery in Bangka at two production centres, Pebuar and Nangkabesar. The objectives is exploring and comparing the gears which used for catching kekuak. Data were collected by observation at fishing activities and interview with key informans. The research found there are three kinds of gear: cucok, rangkang dan serampang. Cucok is the gear came from ancient tradition, but rangkang, and serampang came from fishermen innovation. The cucok is used at all of regions in Bangka, but the rangkang is used only at Pebuar, and the serampang only at Nangkabesar.

Key words: catching gears, kekuak, commercial

PENDAHULUAN

Kekuak atau wak-wak adalah sejenis biota laut dari kelompok Filum Sipuncula (cacing kacang), dimanfaatkan secara tradisional sebagai bahan umpan memancing dan bahan pangan oleh nelayan dan masyarakat di Kep.Bangka-Belitung. Di Bangka, tepatnya di Pangkalpinang, kekuak sebagai bahan pangan diperdagangkan berupa kekuak kering mentah di pasar tradisional, dan kekuak kering goreng (keripik) di toko makanan atau oleh-oleh khas setempat, meskipun begitu bisa juga dinikmati dari olahan segar atau olahan basahnya (digoreng, disop, dipanggang dan sebagainya).

Menurut Romimohtarto dan Juwana (2001) hewan-hewan anggota Sipuncula umumnya tidak meninggalkan lubang di permukaan pasir atau lumpur untuk menunjukkan kehadirannya, karena itu relatif sulit ditemukan dan ditangkap. Pada kenyataannya, dengan pengetahuan tradisionalnya masyarakat nelayan setempat bisa mengetahui keberadaan kekuak, bentuk yang hidup melubang di dasar perairan pantai dan laut dangkal berpasir putih. Tidak cuma itu, meskipun relatif sulit mereka juga bisa menangkapnya untuk dimanfaatkan. Kesulitan menangkapnya teratasi dengan alat tangkap yang digunakan dan diwariskan para leluhur mereka sejak zaman dulu.

Seiring pemanfaatan kekuak berkembang menjadi bersifat musiman dan komersial, biasanya pada sekitar bulan-bulan Maret sampai Juli (puncaknya April sampai Juni) setiap tahun, yaitu pada periode air laut surut terjadi di siang hari, nelayan setempat juga menggunakan jenis alat tangkap yang penemu atau pencipta pertamanya dari kalangan mereka sendiri. Penemuan dan penerapan pertama kali jenis alat tangkap inovasi nelayan lokal ini terjadi di tempat-tempat yang selama ini menjadi sentra produksi kekuak, yaitu Pebuar dan P.Nangkabesar.

Memang, daerah penangkapan atau sentra-sentra produksi kekuak untuk tujuan komersial berada di perairan

pantai bagian barat dan utara Pulau Bangka, terutama di Kab. Bangka Barat. Namun, Pebuar adalah daerah tunggal produsen kekuak segar (untuk diolah segar atau basah) di Kep.Bangka-Belitung. Sedangkan P.Nangkabesar adalah satu-satunya daerah di Kab. Bangka Tengah yang menjadi produsen kekuak kering, mutunya pun amat baik. Dan yang penting, di kedua tempat itu nelayan atau penangkap kekuak juga menggunakan alat tangkap hasil inovasi, yang tidak dijumpai di tempat lain.

Sampai kini, belum ada laporan tentang tradisi setempat dalam memanfaatkan kekuak untuk tujuan komersial di Bangka, termasuk tentang penangkapannya. Padahal, pemeliharaan warisan leluhur dan upaya inovasi nelayan dalam tradisi pemanfaatan kekuak adalah suatu bentuk kebijaksanaan lokal. Selain itu, kekuak sebagai bahan pangan saat ini juga cuma dijumpai diperdagangkan di Bangka. Berarti kekuak juga merupakan salah-satu komoditas pangan hasil laut yang khas di Kep. Bangka Belitung.

Sebagai salah satu sumberdaya alam hayati laut khas setempat yang dimanfaatkan secara komersial, banyak aspek yang menarik dan perlu diteliti. Penelitian ini bertujuan mempelajari alat tangkap kekuak yang dipakai dan ditemukan masyarakat nelayan di Bangka pada kasus Pebuar dan P.Nangkabesar. Hasilnya akan menyelamatkan khazanah pengetahuan lokal, sekaligus berguna sebagai masukan bagi upaya pengelolaan kekuak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kep.Bangka-Belitung (Gambar 1) pada periode musim tangkap kekuak terutama April/Juni (puncak musim tangkap) 2006 dan 2007. Difokuskan sebagai studi kasus pada masyarakat nelayan di Desa Pebuar Kec. Jebus (Kab. Bangka Barat) dan P.Nangkabesar di Desa Tanjungpura Kec. Sungaiselan (Kab. Bangka Tengah) dengan kawasan perairan pantainya (lokasi penangkapan). Merupakan bagian dari paket penelitian

tentang perikanan tangkap kekuah komersialtradisional di Bangka.

Data penelitian berkenaan dengan alat tangkap kekuah komersial dikumpulkan melalui pengamatan partisipatif, saat kegiatan penangkapan kekuah



Gambar 1 Daerah penelitian

berlangsung di lokasi-lokasi tangkap di Pebuar dan di P.Nangkabesar. Juga dilakukan wawancara dengan beberapa informan kunci (terpilih) dari nelayan setempat, terutama penangkap atau pengguna alat dan penemunya, di lokasi tangkap dan lingkungan kediamannya. Kedua pendekatan tadi melibatkan kegiatan dokumentasi dan koleksi contoh alat tangkap. Data dan informasi yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dan komparatif dengan kategori emik (pengetahuan masyarakat setempat) dan etik (ilmu pengetahuan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Alat Tangkap

Penelitian ini menemukan ada tiga jenis alat tangkap kekuah (sebagai alat utama) yang dipakai oleh nelayan atau penangkap di Bangka saat ini untuk tujuan satu alat tangkap. komersial atau bahan pangan yang diperjual-belikan, yaitu:

cucok, rangkang dan serampang (Gambar 2). Cucok Adalah warisan turun-temurun dan tidak diketahui siapa digunakan di semua daerah penangkapan kekuah baik di pencipta pertama dan dari mana tempat asalnya, digunakan Pebuar maupun di P.Nangkabesar, sedangkan rangkang nelayan di semua daerah penangkapan kekuah. Bentuknya cuma digunakan di Pebuar dan serampang digunakan di mirip anak panah melengkung, panjang total 60-70 cm, P.Nangkabesar saja. Gambar 3 menunjukkan nelayan atau berat 10-20 g. Terbagi tiga bagian yaitu: 1) ujung yang penangkap kekuah dengan perlengkapannya. meruncing disebut *takok* (panjang 2-3 cm, diameter



Gambar 2 Jenis-jenis alat tangkap kekuah di Bangka (dari bawah: cucok, Rangkang dan serampang). Inzet: kekuah yang terkena salah

1. **Cucok** pangkal 0,5-1 cm); 2) batang yang panjang disebut Contoh alat tangkap cucok berasal dari Pebuar tangkai, diameter leher 0,3-0,6 cm ;dan 3) pangkal yang (Gambar 2). Terbuat dari rotan lokal (Bangka) yang rata disebut hulu (diameter 0,5-1 cm).

disebut *ruteh*. Peralatan tambahan yaitu: 1) pedongkel, dari kayu (apa saja), berbentuk pasak (ujungnya meruncing-

ceper), panjang total 40-40 cm, diameter gagang 3-4 cm, panjang ujung 15-20 cm; 2) pembalik, dari tangkai daun paku rasam, lurus dan panjangnya 35-40 cm, diameter 0,20,5 cm; 3) wadah dari kantong waring atau anyaman rotan untuk produk kering, atau ember plastik + tutupnya (daun simpur) untuk produk basah (segar); 4) botol plastik, diisi air laut untuk membilas kekuak (dibawa pulang); 5) pisau kecil untuk meraut; dan 6) sarung tangan atau kain lap (jika perlu). Perlengkapan pendukung: 1) penutup kepala; 2) bekal makanan dan minuman (jika perlu); dan 3) sampian atau perahu motor perlu jika harus menyeberang atau lokasi tangkapnya jauh.

Peralatan yang mutlak diperlukan (harus dibawa) untuk membantu rangkang adalah pedongkel, untuk menggali sarang setelah kekuak terkena, proses menangkap sulit dilakukan tanpanya (ciri khas nyucok). Lalu menyusul pembalik (tangkai daun paku resam), untuk membalik kekuak yang telah tertangkap, jika tidak segera dibalik akan sulit dibersihkan dan cepat membusuk. Jika jeroan + isi perut kekuak sulit didorong dengan pangkal cucok (buntu), perlu dibantu pisau.

2. Rangkang

Contoh alat tangkap rangkang berasal dari Pebuar (Gambar 2), terbuat dari bahan utama logam (mata dan batangnya) dan kayu (gagangnya). Ditemukan (dibuat pertama kali) oleh Manap pada 1997 dari Desa Semulut, Jebus (Kab. Bangka Barat). Bentuk umum rangkang mirip garpu, panjang 25-42 cm, berat 300-500 g. Terbagi 3 bagian yaitu: 1) gagang kayu, panjang 15-20 cm (3-4 cm masuk ke dalam batang logam), pangkal bulat/lurus/bengkok/bersudut dengan diameter 9-10 cm; 2) batang logam, bentuknya lurus, panjang 12-18 cm, diameter pangkal 0,8-2,2 cm, ujung memipih (lebar 2,5-3 cm); dan 3) mata tajam, berupa jejari dari logam tanpa kait, tersusun rata atau mirip kipas/busur, jumlah 7-9, panjang 10-12 cm (4-4,5 cm di luar), diameter 1,5 mm, terpatri dalam lubang batang logam dengan coran timah, luarnya dijalin sebagian (0,5-2 cm) dengan nilon. Sambungan antara batang logam dan gagang kayu bisa dibalut dengan karet ban dalam bekas (2-4 cm).

Peralatan tambahan (mutlak perlu): 1) kaca mata selam, dibuat sendiri dari kayu, kaca/plastik, dan karet bekas; 2) pelampung renang dan talinya, terikat di punggung, untuk air sebatas leher ke atas; 3) pisau kecil, untuk membuang jeroan, terikat di gagang rangkang atau tangan; 4) kayu pembalik dari rautan ranting kayu lurus, panjang 25-30 cm, diameter 0,2-0,5 cm; 5) kantong waring, terikat di pinggang saat menyelam; 6) ember plastik dan tutupnya dari daun simpur; 7) sarung tangan dan kain lap (jika perlu); dan 8) batu asahan. Perlengkapan pendukung: 1) tutup kepala, untuk di atas perahu; 2) perahu, mutlak perlu karena lokasi selalu jauh dari pantai; dan 3) bekal makanan dan minuman, selalu perlu karena tenaga banyak terkuras (selalu lapar dan haus).

Sebetulnya proses utama tertangkapnya kekuak dengan rangkang di dalam air saat kegiatan ngerangkang tidak memerlukan alat yang lain, kekuak yang telah terkena akan mudah diambil (diangkat) langsung, atau bantuan tangan saja tanpa penggalan. Untuk kejelasan melihat dan keamanan mata dalam air maka kaca mata selam amat perlu. Pisau kecil juga penting untuk mengeluarkan jeroan + isi perut kekuak, kantong waring untuk menaruh kekuak sementara, dan ranting kayu untuk membaliknnya. Untuk keselamatan berenang dan menyelam, pelampung penting terutama jika kedalaman sudah di atas dada. Perahu motor harus ada, untuk transportasi pulang/pergi, juga tempat menaruh perlengkapan dan bekal, istirahat dan menangani hasil tangkapan.

3. Serampang

Contoh alat tangkap serampang berasal dari P.Nangkabesar (Gambar 2). Serampang ini ditemukan setelah rangkang (dibuat/dikenalkan pertama kali) oleh Imro pada 1997 dari Desa Pebuar, bahannya sama seperti rangkang, modifikasi rangkang (gagangnya jauh lebih panjang). Bentuk umum mirip rangkang (garpu amat panjang dan lurus), panjang 115-155 cm, berat 400-500 g. Terbagi tiga bagian yaitu: 1) gagang kayu, panjang 100-140 cm (7-10 cm masuk kedalam batang logam), diameter pangkal 1-2,5 cm bentuk bulat/lurus/bengkok/bersudut; 2) batang logam, bentuk lurus/bengkok, panjang 12-16 cm, diameter pangkal 2-2,5 cm, ujung memipih (lebar 2,5-3,5 cm); dan 3) mata tajam, berupa jejari dari logam tanpa kait, tersusun rata atau mirip kipas/busur, jumlah 7-8, panjang 6-8 cm (3,5-5 cm di luar), diameter 1,5-2,5 mm, terpatri dalam lubang batang logam dicor timah, luarnya dijalin sebagian (1-1,5 cm) dengan nilon.

Pada proses tertangkapnya kekuak dengan serampang tidak perlu alat yang lain, gagangnya yang amat panjang sekaligus berfungsi sebagai pengungkit sasaran atau kekuak yang terkena. Peralatan tambahan (mutlak perlu dibawa): 1) pisau kecil, untuk membuang jeroan; 2) kantong waring, untuk wadah; 3) pembalik dari tangkai paku rasam; 4) botol plastik, diisi air laut untuk membilas kekuak (dibawa pulang); dan 5) sarung tangan atau kain lap (jika perlu). Perlengkapan pendukung: 1) penutup kepala; dan 2) bekal makanan dan minuman (jika perlu). Jika lokasi amat jauh dan air laut pasang, pulangnya perlu menumpang perahu motor.

B. Perbandingan Alat Tangkap

Terhadap ketiga jenis alat tangkap kekuak yang ditemukan pada penelitian ini (dari Pebuar dan P.Nangkabesar) bisa diperbandingkan dengan beberapa perbandingan yang relevan, dan hasilnya seperti diperlihatkan pada Tabel 1. Dari tabel itu diketahui secara umum cucok lebih banyak perbedaannya dengan rangkang dan serampang, sedangkan serampang lebih banyak kesamaan atau kemiripannya dengan rangkang. Berarti

bisa dikatakan, rangkang dan serampang adalah sekelompok terutama dari bahan dan bentuk. Ditinjau dari mata tajam atau proyektilnya, berdasarkan rangkuman von Brandt (1984), penerapan ketiganya sama-sama tergolong “metode penangkapan dengan pelukaan”. Perbandingan ketiganya secara fisik bisa lebih jelas terlihat pada Gambar 2. Secara historis penemuan serampang berawal dari kegagalan penemunya (Imro, nelayan Pebuar) saat menerapkan rangkang (yang ditemukan Manap, nelayan Semulut) di perairan P.Nangkabesar dengan menyelam, karena arus airnya terlalu kuat dibandingkan dengan perairan Pebuar.



Gambar 3. Nelayan dan perlengkapan kegiatan menangkap kekuak (dari atas: nyucok, ngerangkang dan nyerampang)

Tabel 1. Perbandingan tiga jenis alat tangkap kekuak di Bangka

Pembanding	Cucok	Rangkang Serampang

Nama lain	Cucokn, Rakkang# Rangkang penyucok*		
	panjang#		
Bahan utama	Rotan* kayu#	Logam + kayu#	Logam + kayu#
Bentuk mirip	Anak panah*	Garpu panjang#	Garpu amat panjang #
Jumlah mata	Cuma satu, besar*	6-8 buah, kecil#	6-8 buah, kecil#
Sifat relatif:	Agak panjang*	Lebih pendek*	Jauh lebih panjang*
	Ringan*	Berat*	Lebih berat*
	Lentur*	Kaku#	Kaku#
	Awet (tahan lama)*	Lebih awet#	Lebih awet#
Lama diterapkan	Sejak sebelum 1945*	Sejak 1997#	Sejak 1997#

Keterangan: * berbeda, # sama/mirip

Imro terinspirasi untuk memanjangkan gagang kayu rangkang agar bisa diterapkan tanpa harus menyelam, upayanya itu terbukti berhasil dan kemudian dicontohkan saat itu juga kepada masyarakat nelayan P.Nangkabesar, selanjutnya diajarkan berantai sesama warga di sana. Berarti serampang adalah modifikasi rangkang, sebagai adaptasi pada kondisi baru yang berbeda.

Selain itu, ketiga jenis alat tadi penerapannya dalam kegiatan penangkapan kekuak untuk tujuan komersial (nyucok, ngerangkang dan nyerampang) samasama butuh alat tambahan seperti pisau kecil, sarung tangan atau lap kain, pembalik dan wadah. Pada nyucok dan nyerampang, alat pembaliknya dari tangkai daun resam, karena kekuak yang tertangkap dan terkumpul biasanya dibiarkan agak lama (perlu alat pembalik yang licin), wadahnya kantong waring atau ember. Tapi pada ngerangkang, alat pembaliknya dari ranting pohon (pembalik yang kesat), wadahnya kantong waring (*kerajut*) dan ember (kantong waring memudahkan pembilasan sekaligus di air dan penirisan). Pada ngerangkang perlu kaca mata selam agar aman dan jelas melihat dalam kolom air, tapi pada nyucok dan nyerampang itu tidak perlu. Dan pada ngerangkang perlu pelampung untuk berenang dan menyelam, tapi pada nyucok dan nyerampang tidak perlu.

C. Ketradisionalisan Alat Tangkap

Untuk menentukan apakah ketiga jenis alat tangkap kekuak tergolong sebagai alat tangkap tradisional digunakan kriteria yang dibuat oleh Hutabarat (2001) seperti tercantum pada Tabel 2, yaitu: 1) Relatif sederhana, tanpa mesin atau alat elektronik; 2) Tanpa bahan peledak, senyawa sintetik beracun atau membus; 3) Cukup lama diterapkan, minimal 30 tahun; dan 4) Dilakukan penggunaannya secara turun-temurun.

Dari empat kriteria tadi cuma cucok yang memenuhi semuanya, sedangkan untuk rangkang dan serampang dua kriteria yang terakhir belum terpenuhi. Dua kriteria itu memang masih perlu tinjau-ulang (?), terlepas dari itu rangkang dan serampang ditemukan sudah lebih dari sepuluh tahun lalu dan sejak itu penerapannya diajarkan dan

dilakukan secara berantai, dan sekarangpun penggunaanya di Pebuar sudah dua generasi, begitupun serampang di P. Nangkabesar, itu menandakan sedang ada gejala mentradisi atau berproses sebagai tradisi. Dan, jika rangkang dan serampang (yang keduanya masih sekelompok) diperbandingkan dengan tombak (yang pendek dan panjang) dan sama cara memakai dengan

tempuling dan *tirok* (keduanya adalah alat tangkap tradisional setempat), maka secara prinsip masih bisa digolongkan sebagai alat tangkap tradisional.

Tabel 2. Penilaian aspek tradisional alat tangkap dengan

kriteria Hutabarat (2001)

No.	Kriteria Tradisional	Cucok	Rangkang	Serampang
1.	Relatif sederhana, tanpa mesin atau alat elektronik	v	v	v
2.	Tanpa bahan peledak, senyawa sintetik beracun/membius	v	v	v
3.	Cukup lama, minimal 30 tahun	v	?	?
4.	Dilakukan secara turuntumurun	v	?	?

Karena digunakan di semua tempat di Bangka dalam penangkapan kekuak untuk umpan dan terutama pangan komersial, maka cucok adalah jenis alat tangkap kekuak yang umum di Bangka. Sementara itu, rangkang menjadi ciri khas penangkapan kekuak komersial di Pebuar, sama halnya seperti serampang di P.Nangkabesar.

KESIMPULAN

Ada tiga jenis alat tangkap kekuak untuk tujuan komersial di Bangka, yaitu cucok, rangkang dan serampang. Cucok adalah alat tangkap umum sekaligus tradisional warisan leluhur, sedangkan rangkang dan serampang adalah dua jenis alat tangkap hasil inovasi nelayan setempat yang penggunaannya sedang mentradisi. Rangkang menjadi ciri khas penangkapan kekuak komersial di Pebuar, sedangkan serampang sebagai modifikasi rangkang menjadi ciri khas di P.Nangkabesar.

DAFTAR PUSTAKA

Brandt A von. 1984. *Fish Catching Methods of The World*. Fishing New Books Ltd., Farnham.
 Hutabarat CMTU. 2001. Teknik Tangkap Tradisional Masyarakat Bajau Kabalutan di Perairan Kep.Togean, SulTeng dan Dampaknya terhadap Terumbu Karang [Tesis]. Depok: FMIPA, UI.
 Romimohtarto K dan Juwana S. 2001. *Biologi Laut, Ilmu Pengetahuan tentang Biota Laut*. Jakarta: Djambatan.